

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keikutsertaan Ibu Pada Kelas Ibu Hamil

1. Pengertian kehamilan

Kehamilan merupakan suatu proses biologis yang dimulai saat sperma bertemu dengan sel telur, dilanjutkan dengan penempelan sel telur yang telah dibuahi pada dinding rahim, dan berlanjut hingga proses melahirkan. Lamanya kehamilan sekitar 280 hari atau 40 minggu, dihitung dari hari pertama siklus menstruasi terakhir (Phillippi dan Gordon, 2024). Kehamilan sebagai kondisi ketika seorang perempuan mengandung embrio atau janin di dalam rahimnya, yang memerlukan pemantauan dan pelayanan kesehatan berkelanjutan guna menjamin kesehatan ibu dan janin sampai masa persalinan (WHO, 2016).

Menurut (Kemenkes RI, 2024) usia kehamilan berdasarkan trimester:

- a. Trimester I yaitu usia kehamilan 0-12 minggu.
- b. Trimester II yaitu usia kehamilan 13-27 minggu.
- c. Trimester III yaitu usia kehamilan 28-40 minggu.

2. Kebutuhan psikologis pada ibu hamil

Pada masa kehamilannya, ibu hamil akan mengalami berbagai perubahan psikologis yang menyebabkan merasa lebih sensitif yang dipengaruhi oleh hormon kehamilan sehingga dukungan sangat diperlukan dari:

- a. Dukungan suami

Suami adalah orang yang paling akrab dengan istrinya dan memiliki peran yang sangat penting selama kehamilan. Dukungan dari suami sangat dibutuhkan untuk memperkuat kesiapan mental ibu hamil dalam menghadapi proses

melahirkan. Suami yang dapat menerima dan memahami perubahan fisik serta emosi yang dialami istri akan lebih mudah berinteraksi dan merencanakan persalinan bersama. Tugas suami tidak hanya terbatas pada menyediakan kebutuhan finansial dan membiayai persalinan, tetapi juga memperhatikan keadaan fisik dan mental ibu selama masa hamil. Ibu hamil yang merasakan kebahagiaan dan mendapatkan dukungan emosional cenderung lebih termotivasi, yang dapat memberikan dampak positif terhadap kekuatan dan kelancaran persalinan, serta mengurangi risiko persalinan yang berkepanjangan (Herliani dkk., 2024).

b. Dukungan dari tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan, terutama bidan berperan dalam membantu ibu hamil dengan memberikan layanan kesehatan secara terus-menerus dari awal kehamilan hingga masa pasca melahirkan. Bantuan tersebut meliputi pengajaran, konseling, dan layanan kesehatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman wanita mengenai kehamilan. Bantuan dari tenaga kesehatan sangat penting bagi ibu hamil. Bentuk dukungan yang diharapkan dari bidan hendaknya memberikan pelayanan terbaik pada semua ibu hamil (Yulivantina dan Vicky, 2024).

c. Rasa nyaman dan aman selama kehamilan

Kehamilan adalah periode yang sangat krusial untuk mendapatkan dukungan dari keluarga terdekat agar dapat menyampaikan keluhan dan emosinya. Orang yang memiliki peranan besar dalam membuat seorang ibu hamil merasa aman dan tenang adalah suaminya. Perhatian, dukungan, dan kasih sayang dari suami dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu hamil selama masa kehamilan dan proses persalinan (Suryani dkk., 2023).

d. Persiapan akan menjadi orang tua

Menjadi orang tua memerlukan tanggung jawab serta keterampilan yang tinggi dalam merawat anak. Banyak perubahan peran yang terjadi setelah bayi lahir, mulai dari ibu, ayah dan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak agar tumbuh dengan baik. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah penting agar segala kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan optimal. Untuk memperoleh rasa nyaman dan aman maka ibu harus menerima kehamilannya dengan hati yang senang. Rasa nyaman dan aman bisa didapatkan dari orang terdekat terutama dari suami (Nursifa dkk., 2024).

3. Pengertian keikutsertaan

Keikutsertaan merupakan suatu kondisi yang mendorong individu untuk bergerak dan bertindak dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Keikutsertaan tidak hanya sebatas kehadiran, tetapi juga mencerminkan adanya dorongan dari dalam diri untuk terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan. Menurut Hasibuan (dalam Somandariani dkk., 2025) keikutsertaan adalah bentuk pemberian daya penggerak yang mampu menumbuhkan semangat dan kemauan seseorang sehingga bersedia bertindak, berperilaku, serta berpartisipasi dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki demi mencapai tujuan dan memperoleh kepuasan.

Partisipasi ibu hamil dalam program kelas ibu hamil merupakan langkah yang signifikan untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan ibu mengenai perawatan selama kehamilan, proses kelahiran, serta perawatan bagi bayi baru lahir. Partisipasi terjadi ketika komunitas secara sukarela ikut serta dalam perubahan yang mereka tentukan (Khotimah dkk., 2024).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu hamil

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keikutsertaan menurut teori dari Lawrence Green (dalam Setyowati dkk., 2024) mengungkapkan tiga elemen utama yaitu: factor predisposisi, factor pemungkin dan factor penguat.

a. Faktor predisposisi (*Predisposing factors*)

Faktor-faktor yang mempermudah penyediaan dasar rasional atau motivasi untuk memengaruhi perilaku individu dan kelompok, termasuk usia, tingkat pendidikan, mata pencaharian/pekerjaan, dan paritas.

1) Umur

Usia dapat memengaruhi pemahaman dan pola pikir seseorang, yang mengarah pada peningkatan perolehan pengetahuan. Individu menjadi lebih aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta terlibat dalam persiapan yang lebih besar. Umur memengaruhi kematangan individu baik dari segi fisik maupun mental. Rentang usia 20-35 tahun dianggap sebagai masa reproduksi yang sehat. Selain itu, umur juga berperan dalam kemampuan seseorang untuk membuat keputusan; semakin bertambah usia, tingkat kedewasaan dalam berpikir secara rasional akan semakin baik, sehingga orang tersebut termotivasi dalam menjaga serta meningkatkan kesehatan diri dan janin (Kaspirayanthi dkk., 2021).

2) Pendidikan

Pendidikan memengaruhi pola pikir seseorang saat mengambil keputusan terkait penggunaan layanan kesehatan, sehingga ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik. Di sisi lain, pendidikan yang rendah, meskipun ada fasilitas yang memadai, belum tentu dimanfaatkan, karena individu dengan pendidikan rendah cenderung kurang

perhatian terhadap program kesehatan dan tidak menyadari risiko yang mungkin dihadapi (Windayani dkk., 2023).

Latar belakang pendidikan dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai data. Tingkat pendidikan dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Pendidikan dasar (SD dan SMP)
 - b) Pendidikan menengah (SMA atau SMK)
 - c) Pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, doctor)
- 3) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan individu untuk memperoleh pendapatan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Orang yang memiliki pekerjaan yang padat biasanya lebih sering melewatkan program kesehatan (Kartini dkk., 2024).

4) Paritas

Paritas adalah jumlah kelahiran yang meliputi baik yang lahir hidup maupun yang meninggal. Wanita yang memiliki paritas lebih dari empat kali memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami perdarahan. Hal ini juga berlaku bagi perempuan yang sering mengalami kehamilan, yang dapat meningkatkan risiko sakit, kematian, serta dampak pada anaknya. Paritas dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a) Primipara adalah perempuan yang telah melahirkan sekali
- b) Multipara adalah perempuan yang telah melahirkan antara dua hingga empat kali
- c) Grande multipara adalah perempuan yang telah melahirkan lima kali atau lebih

Paritas dapat mempengaruhi cara ibu hamil dalam mengelola kesehatannya. Ibu hamil dengan paritas lebih dari satu yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya cenderung memiliki motivasi lebih rendah untuk mencari informasi yang dapat meningkatkan kesehatannya. Sebaliknya, ibu yang hamil untuk pertama kalinya biasanya memiliki semangat yang lebih besar untuk menjaga kesehatan selama kehamilan (Windayani dkk., 2023).

b. Faktor pemungkin (*Enabling factors*)

Faktor-faktor ini merupakan elemen yang mendukung atau mempermudah individu untuk berperilaku, termasuk adanya sarana dan prasarana yang mendukung gaya hidup sehat. Hanya memiliki pengetahuan dan pandangan tidak menjamin terjadinya perubahan dalam perilaku; oleh sebab itu, perlu adanya penghasilan untuk mendapatkan akses ke layanan kesehatan.

c. Faktor penguat (*Reinforcing factors*)

Faktor-faktor yang dapat sangat memengaruhi keberlangsungan dan peran dalam penyebaran informasi kesehatan ibu. Elemen-elemen ini juga berperan dalam menentukan apakah tindakan kesehatan tersebut didukung oleh orang-orang di sekitarnya atau kelompok acuan ibu, dalam hal ini, dukungan sosial yang diberikan oleh suaminya. Tanpa adanya referensi dari orang-orang terdekat, seperti dukungan dari suaminya, tidak ada jaminan bahwa seorang ibu akan dapat menjalani perilaku sehat sesuai dengan pengetahuannya (Setyowati dkk., 2024).

5. Klasifikasi Keikutsertaan

Klasifikasi keikutsertaan ibu hamil dapat dilihat dari jumlah kehadiran ibu dalam setiap pertemuan. Program kelas ibu hamil dilaksanakan 4 kali pertemuan. Menurut yudiati (2024) keikutsertaan ibu hamil dibagi menjadi tiga kategori yaitu kehadiran lengkap apabila mengikuti 4 kali, kehadiran kurang apabila mengikuti 1-3 kali dan tidak hadir apabila tidak mengikuti kelas sama sekali atau 0 (Yudiati dkk., 2024).

B. Dukungan Suami

1. Pengertian dukungan suami

Dukungan dari suami merupakan upaya yang diberikan oleh pasangan, baik dalam aspek mental, fisik, maupun sosial. Dukungan ini adalah sumber daya sosial yang bisa dimanfaatkan untuk membantu istri dalam mengatasi tekanan saat ia memerlukannya. Bentuk dukungan ini dapat ditunjukkan melalui penghargaan serta perhatian kepada istri, toleransi, cinta, dan bantuan dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapinya. Mendapatkan dukungan dari anggota keluarga sangat penting untuk menjaga rasa aman dan penghargaan dalam berinteraksi dengan orang-orang terkasih, yang dapat meningkatkan keterampilan mengatasi masalah seperti manajemen stres dan pengambilan keputusan yang sehat (Nurjannah, 2021).

Peran suami dalam kehamilan dan persalinan diharapkan suami mampu memahami fisiologis kehamilan, persiapan kehamilan dan proses persalinan sehingga bisa merencanakan persiapan sesuai dengan harapan. Sebagai pendamping suami perlu mendapatkan informasi terkait perannya untuk membantu ibu menghadapi proses kehamilan, persalinan, nifas dan perawatan bayi (Astiti dan Purnamayanti, 2022).

2. Jenis-jenis dukungan suami

Dukungan suami terdiri dari empat bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian (Fitriani dkk., 2020).

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah bentuk perhatian, kasih sayang, empati, dan kepedulian yang diberikan oleh suami kepada istri agar istri merasakan cinta, keamanan, dan perhatian selama masa kehamilan serta peka terhadap perubahan dan kebutuhan emosi ibu hamil.

b. Dukungan Informasional

Dukungan dalam pemberian informasi, saran, atau rekomendasi yang bermanfaat bagi ibu hamil untuk memahami keadaan kehamilan dan mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan fisik ibu hamil, bantuan nyata yang diberikan suami dalam bentuk tenaga, waktu, atau materi untuk memenuhi kebutuhan ibu selama masa kehamilan.

d. Dukungan Penilaian adalah bentuk dukungan berupa penguatan, penghargaan, persetujuan dan umpan balik positif yang diberikan kepada ibu serta memberikan keputusan yang tepat untuk perawatan kehamilan.

3. Peran suami dalam kehamilan

Partisipasi suami selama kehamilan sangat penting untuk memberikan dukungan yang optimal kepada ibu. Dukungan tersebut meliputi aspek fisik, seperti

sentuhan atau pijatan lembut yang aman dan menenangkan. Selain itu, suami juga berperan dalam membantu pekerjaan rumah tangga guna mengurangi beban ibu hamil. Dukungan emosional dari suami diperlukan agar ibu merasa diperhatikan, aman, dan lebih siap menghadapi kehamilan serta persalinan. Di samping itu, pemenuhan kebutuhan finansial oleh suami membantu menjamin terpenuhinya kebutuhan kesehatan dan gizi ibu serta persiapan bayi (Setiawan dkk., 2024).

Beberapa cara di mana suami terlibat telah terbukti bermanfaat bagi kesehatan mental ibu dan menurunkan tindakan berisiko selama masa kehamilan dan persalinan. Para ibu juga memerlukan komunikasi yang efektif dengan pasangan mereka agar dapat memahami dan menghadapi proses berisiko jiwa dari kehamilan hingga persalinan. Selain itu, keterlibatan suami dapat mendorong perubahan dalam tradisi atau kebiasaan yang membatasi peran suami dalam perawatan kesehatan ibu, sehingga mendukung para ibu selama masa prenatal dengan bantuan langsung dari suami (Farming dkk., 2024).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan

Dukungan yang diterima seseorang menurut Sarafino dan Smith (2022) dapat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal dan interaksi sosial. Keharmonisan hubungan dan intensitas komunikasi merupakan bentuk dari kualitas hubungan tersebut.

a. Keharmonisan

Dukungan yang diberikan suami sangat dipengaruhi oleh seberapa harmonis hubungan mereka, lebih daripada aspek interaksi sosial lainnya. Ketika hubungan suami istri semakin harmonis, dukungan yang mereka berikan satu sama lain juga semakin meningkat.

b. Intensitas komunikasi

Komunikasi antara individu bisa berdampak pada dukungan sosial yang mereka dapatkan. Mereka yang lebih sering berinteraksi mendapatkan lebih banyak perhatian saat memerlukan pertolongan.

5. Penilaian Dukungan

Menurut penelitian Putri (2025) di wilayah Puskesmas Banjar Agung dukungan diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu dukungan baik dan dukungan kurang. Penilaian dukungan tersebut dilakukan berdasarkan total score jawaban responden yang kemudian dibandingkan dengan nilai median penelitian. Nilai median pada penelitian ini adalah 49, sehingga responden dikategorikan memiliki dukungan baik apabila memperoleh total score > 49 dan responden dikategorikan memiliki dukungan kurang apabila total score yang diperoleh ≤ 49 (Putri dkk., 2025).

C. Kelas Ibu Hamil

1. Pengertian kelas ibu hamil

Kelas ibu hamil merupakan sarana belajar kelompok kecil yang terdiri dari maksimal 10 peserta. Dalam aktivitas ini, para ibu hamil saling belajar, berdiskusi, dan berbagi informasi mengenai kesehatan ibu dan anak dengan cara yang sistematis. Pelaksanaan kelas ini dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dengan bimbingan dari bidan atau tenaga medis. Kelas ibu hamil dilengkapi dengan materi pembelajaran seperti buku KIA, flip chart, pedoman pelaksanaan kelas ibu hamil, serta buku panduan untuk fasilitator kelas ibu hamil (Kemenkes RI, 2019).

2. Tujuan dan manfaat kelas ibu hamil

Tujuan dari kelas ibu hamil adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu hamil dalam mempersiapkan kehamilan, persalinan aman, nifas sehat, pemberian ASI eksklusif, dan perawatan bayi baru lahir khususnya ibu hamil mampu untuk:

- a. Ibu hamil mampu memahami perubahan tubuh selama kehamilan.
- b. Ibu mengenali tanda bahaya kehamilan, persalinan, dan nifas.
- c. Ibu mengetahui pentingnya pemeriksaan kehamilan (K1, K4), imunisasi TT, dan konsumsi tablet Fe.
- d. Ibu dapat mempersiapkan persalinan yang aman dengan tenaga kesehatan.
- e. Ibu mengetahui cara perawatan bayi baru lahir, ASI eksklusif, serta pencegahan stunting.
- f. Melibatkan suami dan keluarga dalam mendukung ibu hamil (Suami Siaga) (Mayunita dan Masluroh, 2025).

Manfaat dari pelaksanaan kelas ibu hamil dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak, terutama pada kelompok yang paling rentan yaitu ibu hamil dengan memberikan pemahaman menyeluruh tentang kehamilan sehat, meningkatkan kesiapan mental, fisik, dan sosial dalam menghadapi persalinan, mengurangi risiko komplikasi melalui deteksi dini, menurunkan kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri ibu hamil, menjadi forum komunikasi, informasi, dan edukasi antara ibu hamil, keluarga, dan tenaga kesehatan (Susyawaty dkk., 2022).

3. Materi kelas ibu hamil

Materi kelas ibu hamil meliputi edukasi komprehensif mengenai kesehatan kehamilan, persalinan aman, nifas nyaman, perawatan bayi baru lahir dan KB. Disampaikan dalam 4 pertemuan oleh tenaga kesehatan. Materi mencakup gizi, tanda bahaya, psikologis, serta senam hamil untuk menjaga kesehatan fisik ibu dan janin.

a. Pertemuan pertama

Kelas ibu hamil, tenaga medis memberikan penjelasan mengenai perubahan fisik dan psikologis yang dialami oleh wanita hamil, keluhan yang umum terjadi selama masa kehamilan beserta cara penanganannya, serta pengelolaan gizi, termasuk pemberian suplemen zat besi untuk menangani anemia. Mereka juga membahas kesiapan mental untuk menghadapi kehamilan, dinamika hubungan pernikahan selama kehamilan, jenis obat yang aman dan yang sebaiknya dihindari oleh ibu hamil, tanda-tanda yang mengindikasikan risiko kehamilan, perencanaan proses persalinan, dan langkah-langkah untuk mencegah komplikasi.

b. Pertemuan kedua

Petugas kesehatan menyampaikan tentang tanda-tanda persalinan, tanda-tanda bahaya persalinan, proses persalinan, perawatan nifas agar memberikan ASI eksklusif, bagaimana cara untuk menjaga kesehatan ibu nifas dan KB pasca persalinan.

c. Pertemuan ketiga

Menjelaskan pada usaha pencegahan penyakit dan masalah yang muncul selama kehamilan. Para ibu hamil akan mendapatkan penjelasan mengenai malaria dan infeksi menular seksual yang dapat membahayakan kesehatan mereka dan bayi,

beserta langkah-langkah pencegahannya. Dalam sesi ini, ibu-ibu hamil akan diinformasikan tentang kekurangan energi jangka panjang dan anemia selama masa kehamilan, serta cara-cara untuk mencegah dan mengatasinya.

d. Pertemuan keempat

Membahas tentang perawatan bayi baru lahir, pemberian vitamin K pada bayi baru lahir, perkembangan bayi baru lahir dan pemberian imunisasi pada bayi baru lahir (Kemenkes RI, 2022).

4. Sasaran kelas ibu hamil

Peserta dalam kelas ibu hamil disarankan untuk mengikutsertakan semua ibu hamil yang tinggal di area tersebut. Pertemuan kelas ibu hamil dilakukan minimal 4 kali pertemuan selama hamil. Sasaran pada program ini adalah ibu hamil dengan usia kehamilan 4 sampai 36 minggu. Diharapkan agar suami atau anggota keluarga dapat ikut, setidaknya dalam 1 kali pertemuan, sehingga dapat mengikuti berbagai materi yang penting, seperti mengenali tanda-tanda bahaya selama kehamilan, persiapan untuk melahirkan, dan topik terkait lainnya. (Susiawaty dkk., 2022).

Pendidikan prenatal umumnya fokus pada ibu saja sehingga keterlibatan suami masih terbatas. Identifikasi kebutuhan pasangan menunjukkan bahwa suami memerlukan materi, metode, media pembelajaran, durasi dan pengulangan edukasi kesehatan yang sesuai agar dapat menjalankan peran dukungan dengan optimal dalam masa kehamilan, persalinan, nifas, dan perawatan bayi baru lahir. Hal ini menegaskan pentingnya dukungan informasi dari suami sebagai bagian dari dukungan sosial yang dapat memengaruhi keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil (Astuti dan Suarniti, 2022).

5. Pelaksanaan kelas ibu hamil

Pelaksanaan pertemuan kelas ibu hamil dilakukan berdasarkan kesepakatan antara bidan atau tenaga medis dengan peserta. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya. Materi yang diajarkan di setiap sesi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi para ibu hamil, sambil tetap memprioritaskan materi utama dari kelas ibu hamil. Di wilayah setempat misalnya materi malaria dapat disampaikan pada daerah dengan endemis malaria (Ningsi dkk., 2024).

Pertemuan sebaiknya diselenggarakan untuk ibu hamil sejak usia kehamilan yang paling awal. Di akhir setiap sesi, dianjurkan untuk melakukan aktivitas fisik atau senam khusus untuk ibu hamil. Aktivitas ini menjadi tambahan materi dalam kelas ibu hamil, dan diharapkan ibu-ibu dapat mempraktikkannya di rumah setelah sesi selesai. Jadwal pertemuan bisa disesuaikan dengan kenyamanan para ibu, baik di pagi hari maupun sore hari, dengan durasi pertemuan sekitar 120 menit, termasuk 15-20 menit untuk sesi senam hamil. Dalam pelaksanaan kelas untuk ibu hamil, kegiatan fisik diperuntukkan bagi ibu-ibu yang sedang hamil dengan umur kehamilan < 20 minggu, sedangkan kegiatan senam hamil dapat dilakukan bagi ibu hamil dengan umur kehamilan 20-32 (Kemenkes RI, 2019).